

**BAHASA MELAYU: WADAH PENYEBARAN ISLAM
DI NUSANTARA DAN DUNIA**

Fernando

fernando27pbm@gmail.com

UIN Raden Fatah Palembang

Muhammad Asharil Fajri

fajri04032007@gmail.com

UIN Raden Fatah Palembang

Vianur Riska

vianurriska07@gmail.com

UIN Raden Fatah Palembang

Choirun Niswah

choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

The Malay language plays a crucial role in the spread of Islam in the Nusantara and globally. As a lingua franca, it has been used in dakwah, education, and diplomacy since the era of Islamic sultanates. Jawi script further strengthened Malay as an Islamic medium, with many religious texts written in this script. However, colonialism posed significant challenges, including efforts to replace Malay with European languages and the transition from Jawi to Latin script. In the contemporary era, digitalization and social media have become new tools for preserving Malay as a language of dakwah. Despite the dominance of foreign languages, Malay remains relevant in academia and Islamic scholarship. Therefore, preservation strategies such as strengthening Islamic education based on Malay and digitizing religious manuscripts are necessary to ensure that this language continues to play a role in the spread of Islam in the future..

Keywords: Malay Language, Islam, Jawi Script, Dakwah, Digitalization.

Abstrak

Bahasa Melayu memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara dan dunia. Sebagai *lingua franca*, bahasa ini digunakan dalam dakwah, pendidikan, dan diplomasi sejak era Kesultanan Islam. Tulisan Jawi turut memperkuat bahasa Melayu sebagai sarana keislaman dengan banyaknya kitab keagamaan yang ditulis dalam aksara ini. Namun, kolonialisme membawa tantangan besar dengan upaya menggantikan bahasa Melayu oleh bahasa Eropa serta transisi tulisan Jawi ke Latin. Di era kontemporer, digitalisasi dan media sosial menjadi alat baru dalam mempertahankan bahasa Melayu sebagai bahasa dakwah. Meskipun menghadapi dominasi bahasa asing, bahasa Melayu tetap relevan dalam dunia akademik dan keislaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian, seperti penguatan pendidikan Islam berbasis bahasa Melayu dan digitalisasi naskah keagamaan agar bahasa ini tetap berperan dalam penyebaran Islam di masa depan.

Kata Kunci: Bahasa Melayu, Islam, Tulisan Jawi, Dakwah, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu telah lama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat di Nusantara dan berbagai belahan dunia. Sebagai bahasa yang berkembang sejak zaman kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana utama dalam diplomasi, perdagangan, pendidikan, dan penyebaran agama Islam. Kedudukannya sebagai *lingua franca* di Asia Tenggara menjadikannya bahasa yang strategis dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks keislaman (Maulana & Khadijah, 2022).

Seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13, bahasa Melayu mengalami perkembangan signifikan, baik dalam kosakata maupun sistem penulisannya. Islam membawa pengaruh besar terhadap bahasa Melayu, terutama dengan masuknya istilah-istilah Arab dalam bidang keagamaan, hukum Islam, dan filsafat. Selain itu, berkembangnya tulisan

Jawi, yang merupakan modifikasi dari aksara Arab, semakin memperkuat bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam penyebaran Islam. Kitab-kitab keagamaan, fatwa, dan teks-teks hukum Islam banyak ditulis dalam bahasa Melayu, menjadikannya bahasa ilmu yang memiliki peran penting dalam peradaban Islam di Asia Tenggara (Amin, 2021).

Kolonialisme yang terjadi di Nusantara juga turut memengaruhi perkembangan bahasa Melayu. Bangsa Eropa, terutama Belanda dan Inggris, berupaya menggantikan bahasa Melayu dengan bahasa mereka dalam berbagai bidang, seperti administrasi dan pendidikan. Namun, bahasa Melayu tetap bertahan dan bahkan semakin menguat sebagai simbol identitas nasional. Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 menjadi tonggak penting dalam sejarah bahasa Melayu, di mana bahasa ini ditetapkan sebagai dasar bagi bahasa Indonesia (Melinda et al., 2024).

Di era kontemporer, bahasa Melayu terus berkembang dan beradaptasi dengan teknologi digital. Penyebaran Islam tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi juga melalui platform digital seperti media sosial, podcast, dan aplikasi seluler. Hal ini memungkinkan bahasa Melayu untuk tetap menjadi sarana dakwah yang efektif di tengah tantangan globalisasi. Namun, munculnya dominasi bahasa Inggris dalam dunia akademik dan profesional menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu (Setiawan, 2024).

Dengan mempertimbangkan peran strategis bahasa Melayu dalam sejarah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa Melayu telah berkembang sebagai alat utama dalam penyebaran Islam, baik di masa lalu maupun di masa kini. Penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi bahasa Melayu serta prospek perkembangannya di masa depan dalam konteks keislaman dan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji peran bahasa Melayu sebagai sarana penyebaran Islam di Nusantara dan dunia. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia di internet. Pertama, data dikumpulkan melalui jurnal ilmiah dan artikel akademik yang relevan, yang dapat diakses melalui platform seperti Google Scholar, JSTOR, dan Academia. Sumber-sumber ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa Melayu dalam penyebaran Islam, baik di Nusantara maupun di wilayah lain yang terpengaruh oleh kebudayaan

Melayu. Selain itu, penelitian ini juga mengakses sumber sejarah dan literatur digital, seperti buku-buku dan manuskrip kuno yang telah didigitalisasi dan tersedia di berbagai perpustakaan digital, seperti Perpustakaan Digital Nusantara. Dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa Melayu digunakan dalam dakwah dan pengajaran agama Islam sejak abad-abad lalu.

Untuk memperoleh pandangan yang lebih luas, penelitian ini juga mengumpulkan data dari website dan blog sejarah Islam yang membahas penyebaran Islam di Asia Tenggara dan dunia Melayu, seperti Nu.or.id dan Melayu.org. Selain itu, media sosial dan platform diskusi daring seperti Reddit dan Facebook juga menjadi sumber informasi penting, di mana diskusi tentang bahasa Melayu dan Islam sering ditemukan. Data dari platform ini memberikan perspektif masyarakat umum mengenai bagaimana bahasa Melayu dipandang sebagai alat penyebaran Islam. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam teks yang dianalisis, serta dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan pandangan masyarakat tentang topik ini melalui media sosial dan forum diskusi daring. Dengan metode ini, penelitian ini dapat mengungkapkan secara komprehensif peran bahasa Melayu dalam penyebaran Islam di Nusantara dan dunia.

Berikut adalah contoh tabel yang menggambarkan temuan utama dari sumber yang dianalisis terkait peran bahasa Melayu dalam penyebaran Islam:

Tabel 1.1 Dianalisis

No.	Sumber	Poin Utama	Peran Bahasa Melayu
1	Jurnal Sejarah Islam di Nusantara	Penggunaan bahasa Melayu dalam dakwah Islam oleh ulama Melayu	Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama dalam dakwah Islam
2	Artikel tentang Sejarah Islam	Peran bahasa Melayu dalam penyebaran agama Islam di Aceh dan Malaka	Bahasa Melayu menjadi bahasa utama dalam penyebaran Islam di kerajaan Malaka

No.	Sumber	Poin Utama	Peran Bahasa Melayu
3	Manuskrip Klasik Islam	Manuskrip dari abad ke-16 yang menunjukkan pengajaran Islam dalam bahasa Melayu	Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan agama Islam
4	Diskusi Media Sosial	Peran bahasa Melayu dalam memperkenalkan Islam di luar Nusantara	Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa perantara dalam penyebaran Islam ke Filipina dan Thailand

Tabel di atas menggambarkan temuan utama dari berbagai sumber yang dianalisis dalam penelitian ini. Data ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa Melayu digunakan sebagai alat penyebaran Islam di Nusantara, serta di wilayah lainnya yang terpengaruh oleh kebudayaan Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa bahasa Melayu memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara dan dunia. Perannya tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai medium utama dalam dakwah, pendidikan, diplomasi, dan administrasi pemerintahan Islam. Hasil penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin utama yang mencerminkan pengaruh bahasa Melayu dalam penyebaran Islam dari masa ke masa, yaitu:

1. Sejarah Bahasa Melayu dan Penyebaran Islam.
2. Pengaruh Bahasa Melayu dalam Ajaran Islam.
3. Bahasa Melayu sebagai Alat Diplomasi dan Pendidikan.
4. Peran Ulama dan Sufi dalam Pengembangan Bahasa Melayu.
5. Pengaruh Kolonialisme terhadap Bahasa Melayu dan Penyebaran Islam.
6. Kontemporer dan Masa Depan Bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam.

Sejarah Bahasa Melayu dan Penyebaran Islam

Bahasa Melayu telah berkembang sejak abad ke-7 M dan digunakan sebagai *Lingua franca* di Nusantara, terutama dalam perdagangan. Kerajaan Sriwijaya menjadi salah satu pusat penyebaran bahasa ini. Pada masa Islamisasi, bahasa Melayu mengalami transformasi signifikan dengan pengaruh bahasa Arab, terutama dalam bidang keagamaan, sastra, dan administrasi (Maulana & Khadijah, 2022). Perkembangan bahasa Melayu dapat dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Bahasa Melayu Kuno (abad ke-7 hingga ke-13), digunakan dalam prasasti seperti Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuwo.
2. Bahasa Melayu Klasik (abad ke-14 hingga ke-18), berkembang sebagai bahasa resmi kerajaan-kerajaan Islam seperti Malaka dan Aceh.
3. Bahasa Melayu Modern, mengalami pembaruan dan akhirnya menjadi dasar Bahasa Indonesia.

Tulisan Jawi, yaitu sistem tulisan berbasis huruf Arab, mulai digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu sejak abad ke-13 M. Tulisan ini memainkan peran penting dalam penyebaran Islam karena digunakan dalam naskah-naskah keagamaan, administrasi, dan sastra. Islam masuk ke Nusantara melalui berbagai jalur, terutama perdagangan, dakwah, dan pernikahan. Proses Islamisasi berlangsung secara damai dan berakulturasi dengan budaya setempat (Melinda et al., 2024). Penyebaran Islam mencapai puncaknya pada abad ke-13 hingga ke-16 M, dengan pusat-pusat seperti Samudera Pasai, Malaka, dan Demak. Pengaruh Islam terhadap bahasa Melayu meliputi:

1. Adopsi Kosakata Arab: Banyak kata dalam bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Arab, terutama dalam bidang agama (misal: iman, shalat, zakat).
2. Penggunaan Tulisan Jawi: Sebagai alat penyebaran Islam, tulisan Jawi menjadi sistem penulisan utama bahasa Melayu dalam kitab-kitab keagamaan dan administrasi kerajaan.
3. Bahasa Melayu sebagai Bahasa Dakwah: Para ulama dan mubalig menggunakan bahasa Melayu untuk menyebarkan ajaran Islam, baik secara lisan maupun tulisan.

Secara keseluruhan, bahasa Melayu tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran Islam yang berkontribusi pada pembentukan budaya dan identitas Islam di Nusantara

Pengaruh Bahasa Melayu dalam Ajaran Islam

Bahasa Melayu memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Sebagai lingua franca, bahasa ini digunakan oleh para pedagang, mubalig, dan ulama untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan kedudukannya sebagai bahasa komunikasi utama di Asia Tenggara, bahasa Melayu menjadi media dakwah yang efektif bagi penyebaran Islam secara luas. Penyebaran Islam di Nusantara banyak dilakukan melalui jalur perdagangan, sehingga bahasa Melayu yang sudah umum digunakan semakin berkembang dengan pengaruh Islam (Farhan & Qadr, 2021).

Seiring dengan masuknya Islam, tulisan Jawi atau Arab-Melayu berkembang sebagai bentuk aksara yang digunakan dalam berbagai naskah keagamaan, kitab fiqih, tafsir, dan sejarah Islam. Tulisan Jawi mulai digunakan sejak abad ke-13 dan berkembang pesat selama era Kesultanan Malaka. Penggunaan tulisan ini sangat penting dalam mendukung penyebaran Islam karena mempermudah masyarakat memahami ajaran agama dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari (Amin, 2024).

Masuknya Islam ke Nusantara membawa banyak kosakata Arab ke dalam bahasa Melayu, terutama dalam bidang keagamaan, hukum Islam, dan filsafat. Beberapa contoh kosakata yang masuk dalam bahasa Melayu di antaranya iman, shalat, zakat, doa, hidayah dalam aspek keagamaan; syariah, halal, haram, muamalah dalam aspek hukum Islam; serta ilmu, hakikat, akal, hikmah dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Serapan bahasa Arab ini menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga membentuk perkembangan bahasa Melayu itu sendiri (Setiawan, 2024).

Pondok pesantren dan madrasah tradisional juga menggunakan bahasa Melayu dalam mengajarkan ilmu agama kepada para santri. Beberapa kitab klasik seperti Sullam al-Munawwar, Hidayat al-Salikin, dan Tafsir Nur al-Ihsan ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Melayu berfungsi sebagai jembatan untuk memahami ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses ilmu keislaman

tanpa harus menguasai bahasa Arab (Ramli & Zakaria, 2023).

Secara keseluruhan, bahasa Melayu tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pengaruhnya terlihat dalam penggunaan tulisan Jawi, serapan kosakata Arab, serta penggunaannya dalam pendidikan Islam. Melalui bahasa Melayu, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih luas oleh masyarakat Nusantara, sehingga Islam berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari budaya Melayu.

Bahasa Melayu Sebagai Alat Diplomasi dan Pendidikan

Bahasa Melayu telah lama menjadi bahasa perhubungan utama di Nusantara dan memiliki peran penting dalam diplomasi serta pendidikan. Sejak abad ke-7, bahasa Melayu digunakan oleh kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Malaka sebagai alat komunikasi dengan pedagang dan diplomat asing. Sebagai lingua franca, bahasa ini mempermudah interaksi antara berbagai etnis dan bangsa yang berdagang di wilayah kepulauan Asia Tenggara. Dalam konteks diplomasi, bahasa Melayu dipakai dalam perjanjian dagang, hubungan antar kerajaan, serta komunikasi antara penguasa dan masyarakat. Bahkan, berbagai prasasti dan dokumen diplomatik kerajaan-kerajaan Melayu menunjukkan penggunaan bahasa ini dalam surat-menyurat dengan kekuatan asing seperti Tiongkok, India, dan Timur Tengah (Hasan & Hidayat, 2023).

Selain sebagai alat diplomasi, bahasa Melayu juga memainkan peran utama dalam dunia pendidikan. Di era Kesultanan Islam, bahasa ini menjadi bahasa pengantar dalam madrasah dan pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama, hukum Islam, serta ilmu pengetahuan umum. Seiring berkembangnya Islam di Nusantara, banyak kitab-kitab keislaman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu menggunakan tulisan Jawi, yang merupakan bentuk modifikasi aksara Arab yang disesuaikan dengan fonologi Melayu. Tulisan Jawi menjadi medium utama dalam manuskrip keagamaan, hukum Islam, serta sastra klasik yang berkembang di lingkungan kesultanan seperti Malaka, Aceh, dan Banten. Bahkan, hukum Islam yang diterapkan dalam kesultanan Melayu banyak disusun dalam bahasa Melayu, menjadikannya bahasa resmi dalam administrasi hukum dan pemerintahan (Hasan & Hidayat, 2023).

Keberadaan bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi semakin terlihat ketika digunakan dalam berbagai perjanjian dan komunikasi antara Kesultanan Malaka dengan bangsa Portugis,

Belanda, dan Inggris. Dokumen-dokumen perjanjian antara penguasa Melayu dan penjajah menunjukkan bahwa bahasa Melayu tetap digunakan sebagai bahasa negosiasi, meskipun pihak asing memiliki bahasa sendiri. Pada masa penjajahan, bahasa Melayu tetap bertahan meskipun ada upaya dari kolonial untuk menggantinya dengan bahasa Eropa seperti Belanda dan Inggris. Namun, karena telah mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan, bahasa Melayu tetap digunakan di berbagai sektor, termasuk dalam administrasi dan pendidikan (Farhan & Qadr, 2021).

Selain itu, peran bahasa Melayu dalam dunia pendidikan juga semakin meluas seiring dengan modernisasi sistem pendidikan di Nusantara. Sejak abad ke-19, sekolah-sekolah mulai mengadopsi bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran, terutama dalam sistem pendidikan Islam tradisional seperti madrasah dan pesantren. Kitab-kitab klasik seperti Sullam al-Munawwar, Hidayat al-Salikin, dan Tafsir Nur al-Ihsan banyak digunakan dalam kurikulum pendidikan Islam dan ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Bahkan, hingga saat ini, kitab-kitab berbahasa Melayu dengan aksara Jawi masih dipakai di beberapa pesantren di Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Brunei (Huda, 2021).

Di era modern, bahasa Melayu terus berkembang dengan menjadi bahasa pengantar di berbagai institusi pendidikan di Asia Tenggara. Universitas-universitas di Thailand, Kamboja, dan Vietnam turut memasukkan bahasa Melayu dalam kurikulum mereka, terutama dalam studi budaya dan agama. Di Indonesia dan Malaysia, bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa nasional dan menjadi sarana utama dalam dunia akademik. Keberadaannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan semakin diperkuat dengan banyaknya karya ilmiah yang ditulis dalam bahasa Melayu, baik dalam bidang agama, sains, maupun sosial humaniora (Maulana & Khadijah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu tetap relevan dalam bidang diplomasi dan pendidikan, menjadikannya sebagai warisan intelektual yang harus terus dijaga dan dikembangkan.

Bahasa Melayu telah memainkan peran yang sangat penting dalam diplomasi dan pendidikan di Nusantara. Sebagai bahasa diplomasi, bahasa ini telah digunakan dalam hubungan antar kerajaan, perjanjian internasional, serta komunikasi dengan dunia luar. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, bahasa Melayu telah menjadi bahasa utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan, baik dalam konteks pendidikan Islam tradisional maupun sistem

pendidikan modern. Dengan kedudukannya yang kuat di Asia Tenggara, bahasa Melayu tetap menjadi alat utama dalam interaksi antarbangsa serta media dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dan agama. Oleh karena itu, bahasa Melayu harus terus dikembangkan dan dilestarikan agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Peran Ulama dan Sufi dalam Pengembangan Bahasa Melayu

Bahasa Melayu mengalami perkembangan pesat sebagai bahasa utama di Nusantara berkat peran penting yang dimainkan oleh para ulama dan sufi. Sejak abad ke-13, bahasa ini telah digunakan sebagai *lingua franca*, memfasilitasi penyebaran Islam serta pertukaran budaya dan intelektual. Ulama dan sufi tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga mengembangkan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi dalam penyampaian ilmu agama, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Amin, 2024).

Para ulama memainkan peran besar dalam menulis dan menerjemahkan kitab-kitab Islam ke dalam bahasa Melayu, terutama dengan penggunaan aksara Jawi, yang merupakan modifikasi dari huruf Arab yang disesuaikan dengan fonologi bahasa Melayu. Karya-karya seperti Tafsir Nur al-Ihsan, Hidayat al-Salikin, dan Sullam al-Munawwar menjadi contoh bagaimana ulama menggunakan bahasa Melayu untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat luas (Melinda et al., 2024).

Sufi, yang dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang lembut dan akomodatif, turut memperkaya bahasa Melayu dengan istilah-istilah Arab yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Banyak konsep dalam sufisme seperti hakikat, ma'rifat, wujud, fana', dan baqa' masuk ke dalam bahasa Melayu dan menjadi bagian dari kosakata keislaman di Nusantara. Peran sufi dalam mengembangkan bahasa Melayu juga terlihat dalam syair-syair dan hikayat yang mereka tulis, seperti karya Hamzah Fansuri yang memadukan ajaran Islam dengan estetika sastra (Mayuso & dkk., 2024).

Pengaruh ulama dan sufi dalam bahasa Melayu tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga meluas ke dalam sistem pemerintahan dan hukum Islam. Bahasa Melayu menjadi bahasa administrasi di berbagai kesultanan Islam seperti Malaka, Aceh, dan Demak. Surat-menyurat kerajaan dan fatwa-fatwa keagamaan banyak ditulis dalam bahasa Melayu,

memperkuat posisinya sebagai bahasa intelektual dan hukum (Amin, 2024).

Hingga saat ini, warisan yang ditinggalkan oleh para ulama dan sufi masih dapat ditemukan dalam berbagai teks klasik berbahasa Melayu serta dalam sistem pendidikan Islam di Asia Tenggara. Pondok pesantren dan madrasah masih menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu dengan tulisan Jawi, menunjukkan bahwa bahasa ini tetap relevan sebagai alat penyebaran ilmu keislaman. Ulama dan sufi memiliki kontribusi besar dalam pengembangan bahasa Melayu, menjadikannya sebagai alat utama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Melalui penerjemahan kitab, penulisan sastra keagamaan, serta penggunaannya dalam administrasi pemerintahan Islam, bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan hukum. Peran ini menjadikan bahasa Melayu tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai Islam di Nusantara.

Bahasa Melayu di Berbagai Wilayah Nusantara dan Dunia

Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki persebaran luas di Nusantara dan dunia. Sejak zaman kuno, bahasa ini telah digunakan oleh berbagai komunitas sebagai *lingua franca* dalam perdagangan, diplomasi, dan penyebaran agama Islam. Bahasa Melayu berasal dari rumpun Austronesia dan mulai berkembang di Kalimantan Barat sebelum menyebar ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Seiring dengan ekspansi budaya dan ekonomi, bahasa Melayu digunakan oleh para pedagang dan diplomat di berbagai kawasan, mulai dari Madagaskar di Afrika hingga ke Pulau Rapanui di Amerika Selatan (Amin, 2021).

Di Nusantara, bahasa Melayu memiliki beberapa variasi yang berkembang sesuai dengan wilayahnya. Di Sumatera dan Semenanjung Malaya, bahasa Melayu menjadi bahasa utama dalam administrasi kerajaan seperti Sriwijaya dan Malaka. Penggunaannya semakin luas pada abad ke-15 ketika Kesultanan Malaka menjadikannya bahasa resmi dalam diplomasi dan perdagangan internasional. Di Jawa, bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa komunikasi antara pedagang asing dan masyarakat lokal, meskipun tidak menggantikan bahasa Jawa sebagai bahasa utama (Huda, 2021).

Di Kepulauan Indonesia Timur, seperti Sulawesi dan Maluku, bahasa Melayu berkembang sebagai bahasa pergaulan di pelabuhan-pelabuhan utama. Kota-kota seperti

Makassar dan Ambon menjadi pusat perdagangan yang mempercepat penyebaran bahasa ini. Bahkan, hingga saat ini, bahasa Melayu masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam bentuk Melayu Ambon dan Melayu Manado. Di Kalimantan dan Brunei, bahasa Melayu menjadi bahasa ibu bagi masyarakat setempat dan tetap digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan dan pendidikan (Farhan & Qadr, 2021).

Di tingkat internasional, bahasa Melayu telah mencapai Asia Selatan, Timur Tengah, hingga Eropa. Sejak abad ke-17, banyak komunitas Melayu bermigrasi ke Sri Lanka, Afrika Selatan, dan Belanda, membawa serta bahasa mereka. Saat ini, bahasa Melayu juga dipelajari di berbagai universitas di dunia, termasuk di Beijing, Osaka, Tasmania, dan beberapa negara Eropa seperti Belanda dan Jerman. Bahasa ini juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam di negara-negara seperti Kamboja dan Vietnam (Farhan & Qadr, 2021).

Bahasa Melayu memiliki cakupan yang luas, baik di Nusantara maupun di dunia. Perannya sebagai bahasa perdagangan, administrasi, dan keagamaan menjadikannya alat komunikasi yang efektif di berbagai wilayah. Dari Madagaskar hingga Selandia Baru, bahasa Melayu terus berkembang dan tetap relevan dalam interaksi global. Dengan posisinya yang kuat sebagai bahasa utama di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura, bahasa Melayu memiliki potensi besar untuk terus berkembang di era modern.

Pengaruh Kolonialisme terhadap Bahasa Melayu dan Penyebaran Islam

Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa membawa dampak besar terhadap perkembangan bahasa Melayu dan penyebaran Islam di Nusantara. Sebelum kedatangan bangsa Barat, bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* dalam perdagangan, diplomasi, dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Bahasa ini digunakan oleh para pedagang, ulama, dan raja-raja di kerajaan-kerajaan Islam seperti Malaka, Aceh, Demak, dan Banten. Namun, dengan datangnya penjajah seperti Portugis, Belanda, dan Inggris, terjadi perubahan signifikan dalam penggunaan bahasa Melayu serta dalam penyebaran Islam (Amin, 2021).

Salah satu dampak kolonialisme terhadap bahasa Melayu adalah upaya bangsa Eropa untuk menggantikan bahasa ini dengan bahasa mereka sendiri. Belanda, misalnya, mencoba menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa administrasi dan pendidikan resmi di Hindia Belanda. Namun, bahasa Melayu tetap bertahan karena sudah mengakar kuat di masyarakat dan

digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam dan pemerintahan lokal. Sekolah-sekolah kolonial mulai mengajarkan bahasa Belanda, tetapi madrasah dan pesantren tetap menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam pengajaran ilmu agama (Maulana & Khadijah, 2022).

Selain itu, kolonialisme juga berpengaruh terhadap sistem penulisan bahasa Melayu. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, bahasa Melayu banyak ditulis dalam tulisan Jawi, yaitu aksara Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Melayu. Namun, pada masa kolonial Belanda, huruf Latin diperkenalkan dan secara bertahap menggantikan tulisan Jawi, terutama di Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem ejaan Van Ophuijsen pada tahun 1901 sebagai bagian dari kebijakan linguistik mereka. Sementara itu, di Malaysia dan Brunei, tulisan Jawi tetap digunakan dalam konteks keagamaan dan kebudayaan, meskipun pengaruh huruf Latin juga semakin kuat (Mayuso & dkk., 2024).

Kolonialisme juga berdampak langsung pada penyebaran Islam. Bangsa Eropa, terutama Belanda, menerapkan kebijakan yang membatasi pengajaran Islam dengan mengontrol sistem pendidikan dan membatasi peran ulama. Pemerintah kolonial Belanda khawatir bahwa Islam dapat menjadi alat perlawanan terhadap kekuasaan mereka, sehingga mereka berusaha mengawasi dan membatasi penyebaran ajaran Islam. Namun, para ulama tetap mempertahankan dakwah Islam melalui jaringan pesantren dan majelis taklim yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara. Beberapa ulama besar seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari berperan penting dalam mempertahankan pendidikan Islam di tengah tekanan kolonial (Herniti, 2020).

Di sisi lain, kolonialisme juga memunculkan perlawanan terhadap dominasi bahasa dan budaya asing. Kebangkitan nasionalisme di awal abad ke-20 banyak dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Melayu sebagai simbol persatuan. Peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi momen penting dalam sejarah bahasa Melayu, di mana bahasa ini secara resmi ditetapkan sebagai dasar bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kolonialisme berusaha menggantikan bahasa Melayu dengan bahasa asing, masyarakat tetap mempertahankannya sebagai identitas nasional (Melinda et al., 2024).

Kolonialisme membawa perubahan besar terhadap bahasa Melayu dan penyebaran Islam di Nusantara. Meskipun penjajah berupaya menggantikan bahasa Melayu dengan bahasa

mereka sendiri, bahasa Melayu tetap bertahan sebagai bahasa komunikasi utama di wilayah ini. Penyebaran Islam juga menghadapi tantangan dari kebijakan kolonial, tetapi tetap berkembang melalui jalur pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Perubahan dalam sistem penulisan dari Jawi ke Latin merupakan salah satu warisan kolonial yang masih berpengaruh hingga kini, menunjukkan bagaimana kolonialisme turut membentuk perkembangan bahasa dan agama di Nusantara.

Kontemporer dan Masa Depan Bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam

Bahasa Melayu memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara sejak berabad-abad lalu. Hingga saat ini, bahasa Melayu tetap menjadi alat utama dalam menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Dengan berkembangnya teknologi digital dan globalisasi, bahasa Melayu terus beradaptasi untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman (Amin, 2021).

Di era kontemporer, bahasa Melayu masih digunakan secara luas dalam berbagai aspek keislaman. Di Malaysia, Brunei, Indonesia, dan Singapura, bahasa Melayu tetap menjadi bahasa utama dalam pengajaran agama Islam. Kitab-kitab klasik seperti Hidayat al-Salikin dan Sullam al-Munawwar masih diajarkan di pondok pesantren dan madrasah menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi. Selain itu, ceramah-ceramah keagamaan di televisi dan media sosial juga banyak disampaikan dalam bahasa Melayu, menunjukkan bahwa bahasa ini masih berfungsi sebagai media dakwah yang efektif (Amin, 2024).

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam penyebaran Islam melalui bahasa Melayu. Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast menjadi media baru bagi para ulama dan pendakwah untuk menyebarkan ajaran Islam dalam bahasa Melayu. Hal ini memungkinkan Islam dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Selain itu, penerjemahan Al-Qur'an dan hadis ke dalam bahasa Melayu dalam bentuk aplikasi seluler semakin mempermudah umat Islam dalam memahami ajaran agama mereka (Mayuso & dkk., 2024).

Meskipun demikian, bahasa Melayu juga menghadapi tantangan di era modern. Pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa Inggris dalam dunia pendidikan dan teknologi mengakibatkan menurunnya penggunaan bahasa Melayu dalam beberapa bidang keilmuan.

Banyak institusi pendidikan tinggi di Malaysia dan Indonesia yang mulai beralih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam mata kuliah tertentu. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya daya saing bahasa Melayu di masa depan sebagai bahasa keilmuan dan keislaman (Herniti, 2020).

Untuk menjaga eksistensinya dalam penyebaran Islam, diperlukan upaya pelestarian dan penguatan bahasa Melayu dalam berbagai sektor. Pemerintah, akademisi, dan ulama perlu berkolaborasi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis bahasa Melayu yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, digitalisasi manuskrip Islam berbahasa Melayu dan penguatan publikasi karya ilmiah dalam bahasa Melayu dapat menjadi langkah strategis dalam mempertahankan perannya dalam dunia Islam. Bahasa Melayu tetap memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di era kontemporer, baik melalui pendidikan tradisional maupun media digital. Namun, tantangan globalisasi dan perubahan preferensi bahasa di kalangan akademisi dapat mengancam eksistensinya. Oleh karena itu, perlu adanya langkah nyata dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Melayu agar tetap menjadi alat utama dalam dakwah dan penyebaran Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Bahasa Melayu berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara melalui dakwah, pendidikan, dan administrasi, terutama dengan tulisan Jawi dalam kitab-kitab keislaman. Meskipun kolonialisme berupaya menggantinya dengan bahasa Eropa dan huruf Latin, bahasa Melayu tetap bertahan sebagai identitas keislaman dan nasional, terutama setelah Sumpah Pemuda 1928. Di era digital, media sosial dan teknologi memperkuat fungsinya dalam dakwah, meski menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian melalui pendidikan Islam, digitalisasi manuskrip, dan peningkatan literatur ilmiah diperlukan agar bahasa Melayu tetap berperan dalam penyebaran Islam di masa depan.

REFRENSI

- Amin, M. (2021). Bahasa Melayu Dalam Tradisi Islam Nusantara. *Journal of Islamic Social Sciences*, 2(2).
- Amin, M. (2024). Bahasa Melayu dan Tulisan Jawi sebagai Instrumen Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *Journal of Islamic Social Sciences*, 5(1).
- Farhan, M., & Qadr, L. (2021). Sejarah Bahasa Melayu dan Islam di Asia Tenggara: Kajian Historis dan Linguistik. *Jurnal Sejarah Islam*, 4(3).
- Hasan, Z., & Hidayat, R. (2023). Bahasa Melayu dan Perkembangan Islam di Dunia: Perspektif Sosio-Linguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Islam*, 7(2).
- Herniti, E. (2020). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1).
- Huda, K. (2021). Islam Melayu dalam Pusaran Sejarah: Sebuah Transformasi Kebudayaan Melayu Nusantara. *Neliti*, 16(1).
- Maulana, R., & Khadijah, S. (2022). Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca dalam Perkembangan Islam di Dunia Melayu. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 6(1).
- Mayuso, H., & dkk. (2024). Implementasi Pembelajaran Kitab Berbahasa Melayu Jawi pada Prathomsuksa Di Patani Thailand. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 3.
- Melinda, D., Syafina., & Suyanto, E. (2024). Sejarah Penulisan Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab: Telaah dari Kajian Pustaka. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Ramli, H., & Zakaria, N. A. (2023). Peran Bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1).
- Setiawan, A. H. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Indonesia. *Ayan*, 15(1).